

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan¹ merupakan salah satu usaha untuk membentuk manusia seutuhnya yang berkualitas, baik secara akademik maupun non akademik. Sekolah menjadi salah satu institusi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pencapaian perkembangan kepribadian pada seorang remaja. Sekolah diharapkan mampu melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut masalah sosial, emosional, maupun spiritual.²

Sekolah Menengah Atas sebagai lembaga pendidikan dan sarana untuk menambah ilmu, wawasan serta menciptakan lingkungan pembelajaran bagi siswa-siswinya dan guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengelola proses belajar untuk menyiapkan siswa-siswinya menjadi penerus bangsa.³

Untuk menciptakan suasana sekolah yang baik dan proses mengajar yang kondusif sekolah harus memiliki peraturan dan pengawasan yang konsisten. Kelalaian dalam menegakkan aturan dan pengawasan yang kurang konsisten akan menimbulkan masalah. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di sekolah di antaranya adalah bermain di dalam kelas, bolos sekolah, sampai dengan tawuran.⁴

¹ Kesadaran akan pentingnya pendidikan dipertegas oleh undang-undang sebagaimana termasuk dalam Bab III Pasal 4 Undang-undang No. 12 tahun 1954 tentang tujuan pendidikan. UU tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005, hlm. 153

² Sunardi, *Penilaian Pembelajaran (Asesmen)*, Sumatera Selatan, Tunas Gemilang, 2013, hlm. 13

³ Sunardi, *Penilaian Pembelajaran (Asesmen) ...*, hlm. 75

⁴ Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, PT. Karya Unipress, Jakarta, 1987 hlm. 40

Setiap SMA memiliki ciri khas tersendiri walaupun SMA tersebut berada pada suatu wilayah atau lingkungan dengan populasi yang sama. Begitu juga dengan SMA Muhammadiyah 2 Palembang, yang merupakan salah satu SMA swasta yang berbasis islami, yang mempunyai visi dan misi untuk memperkokoh dalam Imtaq, terpuji dalam akhlak, unggul dalam ilmu dan budaya islami, dan untuk menanamkan keimanan, menumbuhkan semangat disiplin serta meningkatkan mutu lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih saja ditemukan kasus *bullying*⁶ dan kekerasan di lingkungan pendidikan (sekolah). Tindakan *bullying* merupakan salah satu bentuk penganiayaan. Dalam Islam, penganiayaan termasuk perbuatan yang tidak terpuji, apalagi penganiayaan terhadap sesama manusia. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11, dinyatakan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللِّقَابِ ۗ بِئْسَ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya :*“Hai Orang-orang yang beriman, janganlah kaum laki-laki menghina kaum laki-laki (yang lain), karena boleh jadi kaum yang dihina itu lebih baik daripada kaum yang menghina, dan jangan pula kaum perempuan (menghina) kaum perempuan (yang lain), karena boleh jadi perempuan yang dihina itu, lebih baik dari perempuan yang menghina. Janganlah kamu cela-mencela sesama kamu dan jangan pula panggil-memanggil dengan gelaran (yang tidak baik). Seburuk-buruk nama ialah pasik sesudah keimanan. Barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang yang aniaya.”*

⁵ Tata Tertib Siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang, (t.tp), tahun 2005-2006, hlm. 11

⁶ Istilah *bullying* mengandung beberapa pengertian, seperti mengganggu, melecehkan, merendahkan, mengintimidasi, dan menganiaya. Barbara Krahe, *Agresi di Ruang Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005 hlm. 197. Dalam Islam istilah *bullying* juga merupakan perilaku yang di dalamnya terdapat konteks penganiayaan baik secara fisik maupun psikis seperti mengolok-olok, memanggil bukan dengan namanya, mengungkit-ngungkit pemberian, dll. Lihat dalam QS. al-Hujarat : 11

Untuk itu, sudah sepatutnya setiap muslim saling menjaga satu sama lain baik dari kejahatan lisan (mengolok-olok, memanggil bukan dengan namanya, mengungkit-ngungkit pemberian dan sebagainya) dan tangannya (kesemena-menaan, mencuri, merampok dan sebagainya). Perilaku seperti ini adalah perilaku seorang muslim sejati, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ مِنَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya : “Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dan tangannya. Dan Muhajir adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah”. (HR. Bukhari nomor 10).

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim no.64 dengan lafaz :

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلَّمَ مِنَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya : “Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Siapakah orang muslim yang paling baik ? Beliau menjawab, “Seseorang yang orang-orang muslim yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya”.

Hadits diatas juga diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir hadits no. 65 dengan lafaz seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar. Al-Hafizh (Ibnu Hajar Al-Asqalani) menjelaskan hadits tersebut. Beliau berkata :

*“Hadits ini bersifat umum bila dinisbatkan kepada lisan. Hal itu karena lisan memungkinkan berbicara tentang apa yang telah lalu, yang sedang terjadi sekarang dan juga yang akan terjadi saat mendatang. Berbeda dengan tangan. Pengaruh tangan tidak seluas pengaruh lisan. Walaupun begitu, tangan bisa juga mempunyai pengaruh yang luas sebagaimana lisan, yaitu melalui tulisan. Dan pengaruh tulisan juga tidak kalah hebatnya dengan pengaruh tulisan”.*⁷

⁷ Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, Pustaka Amani, 2002, no. 10, Muslim no. 64 dan no.65

Dari ayat Allah di atas, juga disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dapat melukai korbannya baik secara fisik tetapi juga psikis korbannya.⁸ Data yang dirilis Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan bahwa angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan sekaligus mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan laporan atau pengaduan yang diterima oleh Divisi Pengaduan dan Advokasi Komnas PA.⁹

Tabel 1

Informasi Jumlah Pengaduan Kekerasan Fisik dan Psikis pada Anak dari Komisi Nasional Perlindungan Anak

| Tahun | Jumlah Pengaduan |
|--------------|-------------------------|
| 2011 | 2.386 |
| 2010 | 1.234 |
| 2009 | 1.998 |
| 2008 | 1.826 |
| 2007 | 1.510 |

(Sumber : <http://edukasi.kompas.com>, Maret 2015)

Dari jumlah pengaduan kekerasan yang ditetapkan Komnas PA yang masuk, yakni kekerasan fisik dan psikis terhitung sepanjang 2007-2011, diketahui bahwa jumlah peningkatan pengaduan kekerasan fisik dan psikis pada anak mengalami peningkatan.¹⁰

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Januari 2015 di SMA Muhammadiyah 2 Palembang menyatakan bahwa lokasi tersebut terdapat fenomena korban *bullying* pada remaja. Seperti yang terjadi pada D (16) sering diolok-olok dan dipermainkan teman sekelasnya, T (16) dan MI (16), SMA Muhammadiyah 2 Palembang, sering digosipi dan dijauhi oleh teman-teman di kelasnya. K (17) siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang, sering

⁸ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 13

⁹ [Http://edukasi.kompas.com](http://edukasi.kompas.com), Tanggal 15 Maret 2015

¹⁰ [Http://edukasi.kompas.com](http://edukasi.kompas.com), Tanggal 15 Maret 2015

dikucilkan dan diolok-olok teman sekelasnya dan S (17) SMA Muhammadiyah 2 Palembang, sering ditendang dan dipukul di kelasnya.¹¹

Adapun beberapa contoh kasus lain di luar SMA Muhammadiyah 2 Palembang yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah seperti, LA seorang siswi SMA Budi Luhur Yogyakarta, dianiaya dengan cara-cara di luar perikemanusiaan karena memamerkan foto tato Hello Kitty di BlackBerry Messenger.¹² Kasus tewasnya Amiari, seorang pelajar SMK Telenika Palembang.¹³ Selain itu kegiatan seperti MOS (Masa Orientasi Siswa) yang dilakukan oleh para senior di sekolah juga merupakan bentuk penindasan yang tidak disadari.

Pada kasus *bullying* di atas, korban *bullying* mengalami masalah fisik maupun psikologis. Individu yang menjadi korban *bullying* akan mengalami masalah kesehatan seperti merasa tertekan, trauma, luka fisik, depresi dan ketakutan. Tanda-tanda *bullying* sering kali terkait dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya, terdapat keinginan untuk melukai dan terjadi secara berulang-ulang, dan terdapat ancaman dan teror.¹⁴

Korban *bullying* memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal ini menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga menimbulkan dampak yang berkepanjangan seperti depresi, minder, malu dan ingin menyendiri, sering sakit tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing, merasa terisolasi dari pergaulan,

¹¹ Observasi Pra Penelitian, Tanggal 21 Januari 2015

¹² <http://news.Liputan6.com>. *Rumah Kost Penganiaya Siswi Bertato Hello Kitty Diminta Ditutup*. Tanggal 21 Febuari 2015, 14:25

¹³ Andi, *Kasus Tewasnya Amiari*, Sriwijaya Post, 2 Febuari, 2009

¹⁴ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 12

prestasi akademik merosot, ketakutan, bahkan bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup.¹⁵

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 April 2015 kepada seorang guru SMA Muhammadiyah 2 Palembang berinisial UM, berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa : *“Menurut saya mengenai tindak kekerasan atau perilaku bullying yang terjadi di sekolah, yaitu saya kira KBM (Kondisi belajar Mengajar) tidak berjalan dengan baik ya, sehingga ada peluang untuk melakukan hal-hal yang seperti tindak kekerasan berkelahi dan lain sebagainya tetapi kalau kondisi KBM itu kondusif tidak ada peluang untuk itu.”* (UM)¹⁶

Selain dari adanya masalah yang disebabkan faktor KBM (Kondisi Belajar Mengajar) di sekolah, banyak faktor yang menjadi masalah bagi remaja. Sifat emosional remaja juga menjadikannya menghadapi banyak masalah, sehingga seringkali muncul masalah baru yaitu perilaku anti sosial.¹⁷ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di balik banyaknya dampak negatif yang timbul karena menjadi korban *bullying*, ternyata masih banyak remaja yang mampu bertahan dan berjuang untuk tidak pasrah begitu saja saat menjadi korban *bullying*.

Sesuai dengan temuan hasil wawancara awal, bahwa masih ada remaja yang mampu bertahan untuk berjuang melawan dampak *bullying*. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2015. Sebagaimana hal yang diungkap oleh korban *bullying* berinisial D, yaitu: *“Ketika digosipin itu*

¹⁵ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo, Tiga Ananda, 2015, hlm. 15

¹⁶ Wawancara pre-eliminary dengan salah satu guru Pembimbing berinisial UM di SMA Muhammadiyah 2, Tanggal 20 April 2015

¹⁷ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hlm. 70

cuek bae, Diem bae mbak, dak dideketi mereka, cari kawan yang lain.”(D)¹⁸

Berdasarkan petikan wawancara di atas sebagaimana yang diungkapkan, D mampu meregulasi emosinya dengan cara memonitor emosinya yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya¹⁹ dan membuat *strategies* yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah.²⁰

Regulasi emosi juga mempunyai kemampuan untuk menerima suatu respon emosi (*Acceptance of emotional response*) yaitu merupakan kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.²¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek berinisial T, yaitu : *“Yo sering digosipi, diomongi yang idak-idak cak itu nah. Pas digosipin diem be jadike pelajaran, jadi biso nentuke mano teman yang baik mano teman yang nakal, terus sebagai motivasi untuk jalani edop.”* (T)²²

Regulasi emosi juga memberikan kemampuan untuk *Engaging in goal directed behavior* yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif.²³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek berinisial MI, yaitu : *“Saya sebagai ketua kelas udah agak capek, karena sudah di diemin malah nambah ribut dan saat disuruh masuk ada beberapa temen yang tidak mau masuk kelas,*

¹⁸ Wawancara awal dengan subjek D di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, Tanggal 13 April 2015

¹⁹ Siti Chairani Umasugi, *“Hubungan antara Regulasi Emosi ...*, hlm. 7

²⁰ Nila Anggreiny, *“Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual”*, Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2014 hlm. 28

²¹ Nila Anggreiny, *“Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) ...*, hlm. 28

²² Wawancara awal dengan subjek T di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, Tanggal 25 Mei 2015

²³ Nila Anggreiny, *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) ...*, hlm. 28

tapi aku malah diejek bahkan kadang dijauhi. Sudah dua kali saya mau berhenti jadi ketua kelas, tetapi tidak diizinkan wali kelas. Mungkin aku udah dipercaya dan aku jadi tambah semangat.” (MI)²⁴

Selain itu korban *bullying* juga mampu mengevaluasi dan memodifikasi emosinya yaitu kemampuan untuk memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam putus asa, cemas dan marah.²⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh korban *bullying* berinisial K, yaitu : *“yang pertama ketika baru pertama pindah sekolah atau pertama masuk ke dalam suatu tempat kita harus menyesuaikan bagaimana cara penampilan mereka, bagaimana cara berbicara mereka, bagaimana cara kehidupan mereka. Kalau sekiranya saya sudah pantas baru saya masuk.” (K)²⁶*

Regulasi emosi juga memberikan kemampuan untuk *control emotional responses* yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya²⁷ dan mampu memodifikasi emosinya yaitu Kemampuan yang membuat individu mampu bertahan dalam masalah yang sedang dihadapinya,²⁸ sebagaimana yang diungkapkan oleh korban *bullying* berinisial S, yaitu : *“Yang membuat S mampu mengontrol emosi, karna faktor teman dan ingat kedua orang tua mbak”(S)²⁹*

²⁴ Wawancara awal dengan subjek MI di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, Tanggal 2 Juni 2015

²⁵ Siti Chairani Umasugi, *“Hubungan antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja”*, Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2013 hlm. 7

²⁶ Wawancara awal dengan subjek K di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, Tanggal 30 Mei 2015

²⁷ Nila Anggreiny, *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) ...*, hlm. 28

²⁸ Siti Chairani Umasugi, *“Hubungan antara Regulasi Emosi) ...*, hlm. 7

²⁹ Wawancara awal dengan subjek S di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, Tanggal 19 April 2015

Beberapa subyek menyikapinya dengan cuek saat perilaku *bullying* terjadi dan mampu mengelola emosinya. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi perlu dilakukan agar seseorang dapat terhindar dari perilaku-perilaku antisosial, terutama bagi remaja yang sedang mengalami konflik yang beragam dan kompleks. Kemampuan mengelola emosi ini disebut juga dengan regulasi emosi.³⁰

Hal inilah yang melatar belakangi penulisan skripsi, sehingga dapat membentuk ide bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Regulasi Emosi pada Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dari penelitian ini adalah Regulasi emosi pada korban *bullying*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang ?
2. Bagaimana regulasi emosi korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui :

1. Bentuk *bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

³⁰ Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan intensitas atau durasi dari reaksi emosional, baik yang positif maupun negatif ke tahap yang lebih menyenangkan sehingga dapat mencapai tujuan. Nila Anggreiny, *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) ...*, hlm. 22

2. Regulasi emosi pada korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan dan informasi dalam bidang keilmuan psikologi, khususnya psikologi klinis dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan, mengangkat, dan menemukan masalah-masalah seputar problem-problem *bullying* di sekolah dan memberikan masukan kepada masyarakat, pihak sekolah, orang tua, dan remaja mengenai regulasi emosi yang dimiliki oleh korban *bullying*.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai regulasi emosi di Indonesia ini sudah sangat banyak. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridhayati Faridh (2008) dengan judul “*Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja*”. Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi SMA PIRI 2 Yogyakarta kelas X dan kelas XI tahun ajaran 2007/2008 dengan rentang usia antara 15-17 tahun dan berjumlah 59 subyek dimana teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2008. Penelitian ini menggunakan 3 skala, yaitu: skala kecenderungan kenakalan remaja yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek kecenderungan kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jasen (Sarwono,

2002). Hipotesis yang diajukan peneliti terbukti ada korelasi negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian lain mengenai Regulasi Emosi dilakukan oleh Siti Chairani Umasugi (2013) dengan judul “*Hubungan antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Yogyakarta (N=84). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpul data. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda. Koefisien korelasi antara regulasi emosi \hat{A} dengan kecenderungan perilaku *bullying* \hat{A} menunjukkan $r_{xy} = -0,300$ dengan taraf signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,01$). Koefisien korelasi antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* \hat{A} menunjukkan $r_{xy} = -0,228$ dengan taraf signifikansi $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* adalah sebesar 6,34% sedangkan sumbangan religiusitas terhadap kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 5,46%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif signifikan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Sedangkan penelitian yang membahas tentang fenomena *bullying* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Diah Santika Laila Rhomadhoni (2013) yang berjudul “*Adversity Quotient pada Remaja Korban Bullying*”. Subjek pada penelitian ini adalah remaja berusia 13-20 tahun yang berdomisili di Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa tema dalam

adversity quotient remaja korban *bullying*. Adapun tema tersebut yaitu cara korban untuk menyesuaikan diri terhadap *bullying* yang dialaminya antara lain: (1) mengalihkan perhatian pada hal lain, (2) mengakui bahwa asal usul kesulitan tidak hanya berasal dari diri mereka sendiri, (3) mengakui dan menyelesaikan masalahnya, (4) mampu membatasi dampak-dampak *bullying* agar tidak terlalu jauh menjangkau kehidupan mereka, (5) menganggap bahwa dampak *bullying* yang dialaminya ini hanya dirasakan dalam jangka pendek.

Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah dan Gusniarti (2009) dengan judul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Remaja*”. Subjek penelitian ini adalah pelaku *bullying* berusia 18-23 tahun yang berdomisili di Yogyakarta. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, mendalam dan dengan menggunakan pedoman umum. Hasil dari penelitian ini adalah tema-tema yang muncul pada faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, yaitu: (1) Kategori Pergaulan Sosial (hubungan dengan *peer group*) seperti kesetiakawanan untuk membantu teman atau memiliki dukungan teman-teman dan individu yang memiliki otoritas; (2) Kategori Hubungan Keluarga seperti menganggap bahwa perilaku *bullying* sebagai hal yang wajar dan biasa atau salah satu bagian keluarga ada yang menjadi pelaku *bullying*; (3) Kategori Keinginan seperti ingin mengganggu teman; (4) Kategori Kebutuhan seperti kebutuhan untuk menunjukkan dominasi, kebutuhan untuk mendapatkan kekuatan, atau kebutuhan untuk menyerang.

Penelitian mengenai *bullying* di luar negeri sudah sangat beragam di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Karen A. Berthold dan John H. Hoover (2000) dengan judul “*Correlates of Bullying and Victimization among*

Intermediate Students in Midwestern USA". Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah 591 siswa kelas 4 ke atas di distrik Midwestern (USA). Metode yang digunakan adalah random sampling dari 13 sekolah yang ada di distrik Midwestern, dimana distrik ini berlokasi di negara bagian bertingkat di sebelah utara yang tingkat kejahatan dan kenakalan remajanya lebih rendah dari rata-rata nasional (USA). Hasil dari penelitian ini adalah lebih dari sepertiga responden melaporkan pengalaman mengalami *bullying* dan sekitar seperlima responden melaporkan pernah membuli siswa yang lain. Korban cenderung merasa cemas, membenci diri sendiri, dan ingin tinggal di rumah daripada di sekolah (demi keselamatan fisik mereka). Pelaku *bullying* lebih suka menghabiskan waktu di rumah tanpa pengawasan orang dewasa, meminum alkohol, merokok atau menguyah tembakau, curang saat ujian, dan membawa senjata ke sekolah.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya penulis melihat, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang regulasi emosi terhadap korban *bullying* pada remaja. Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeyakinan bahwa penelitian mengenai "*Regulasi Emosi pada Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 2 Palembang*" sampai saat ini belum ada yang menelitinya.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu dimulai dari pendahuluan dan diakhiri dengan penutup serta lampiran–lampiran secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Bab pertama, yaitu pendahuluan. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan keaslian penelitian.

2. Bab kedua, yaitu tinjauan pustaka. Bagian ini menjelaskan tentang pengertian kajian teori yang terdiri dari pengertian, aspek, faktor-faktor yang mempengaruhi variabel penelitian dan data-data lain yang mendukung variabel serta kerangka berpikir peneliti.
3. Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Bagian ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, subjek dan setting penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis dan interpretasi data.
4. Bab keempat, yaitu hasil penelitian. Bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian serta pembahasannya.
5. Bab kelima, yaitu kesimpulan dan saran. Bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan saran peneliti bagi peneliti dan penelitian berikutnya.